



Komunikasi Dialogis Dalam Kisah Ratu Balqis (Studi Analisis QS. an-Naml/27: 29-35)

Jufri Hasani Z^{1*}, Nurlizam²

1) IAIN Takengon, hasanijufri3@gmail.com

2) UIN Sjech Djamil Djambek Bukittinggi, nurlizam.zamani75@gmail.com

DOI: 10.54604/mbz.v14i1.371



Copyright © 2023

Diajukan: 05/02/2024

Diterima: 26/02/2024

Diterbitkan: 27/02/2024

ABSTRAK

Salah satu kandungan pokok Al-Qur'an qashash al-Qur'an. Keberadaan kisah dalam Al-Qur'an mempunyai beberapa maksud serta tujuan, salah satunya untuk dijadikan pengajaran. Penggalan 'ibrah atau pengajaran Al-Qur'an harus dilakukan dari sudut pandang dan pendekatan dan disiplin ilmu. Untuk menemukan pengajaran atau 'ibrah dari kisah Al-Qur'an tentu diperlukan keseriusan, analisa dan penafsiran yang mendalam. Penulis mengambil satu dari beberapa kisah didalam Al-Qur'an, yaitu Kisah Ratu Balqis yang terdapat di surah an-Naml/27: 29-35 menggunakan pendekatan ilmu komunikasi. Ada yang menarik dari kisah Ratu Balqis ini, yaitu sikap atau reaksi seorang penguasa ketika menerima surat dari penguasa lain yang memerintahkan untuk tunduk. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan bentuk kajian kepustakaan. Dalam menafsirkan ayat, penulis mengikuti langkah penafsiran tahlili (analitik) yaitu menafsirkan kelompok ayat yang menjadi objek kajian dengan meneliti secara tertata dari ayat awal sampai ayat yang terakhir. Hasil penelitian mengungkap Ratu Balqis adalah seorang pemimpin yang cermat, bijaksana, demokratis. Ratu Balqis menggunakan pendekatan komunikasi dialogis dalam memutuskan sebuah persoalan meskipun pada saat yang sama ia juga bisa menggunakan komunikasi monolog. Dalam paparan kisah dalam ayat jelas terungkap bahwa Ratu Balqis tidak memaksakan pendapat kepada forum, dan dalam mengemukakan pendapat Ratu Balqis memberikan alasan-alasan yang kuat dan tepat (argumentatif) sehingga para peserta rapat memahami dan menerima dengan lapang dada pendapat atau usul dari ratu mereka.

Kata Kunci: Kisah Al-Qur'an, Komunikasi Dialogis, Ratu Balqis

ABSTRACT

One of the main contents of the Al-Qur'an is qashash al-Qur'an. The existence of stories in the Qur'an has several aims and objectives, one of which is to serve as teaching. Exploring 'ibrah or the teaching of the Qur'an must be carried out from a scientific perspective and approach and discipline. To find teaching or 'ibrah from the stories of the Koran certainly requires seriousness, in-depth analysis and interpretation. The author takes one of several stories in the Al-Qur'an, namely the story of Queen Balqis which is found in surah an-Naml/27: 29-35 using a communication science approach. There is something interesting about the story of Queen Balqis, namely the attitude or reaction of a ruler when he received a letter from another ruler ordering him to submit. This research method is qualitative in the form of a literature review. In interpreting verses, the author follows the steps of tahlili (analytic) interpretation, namely interpreting the group of verses that are the object of study by examining them in an orderly manner from the first verse to the last verse. The research results reveal that Queen Balqis is a careful, wise, democratic leader. Ratu Balqis uses a dialogic communication approach in deciding a problem even though at the same time she can also use monologue communication. In the presentation of the story in verse it is clearly revealed that Queen Balqis did not impose her opinion on the forum, and in expressing her opinion Queen Balqis gave strong and precise reasons (argumentative) so that the meeting participants understood and accepted gracefully the opinion or proposal from their queen.

Keywords: Stories of the Koran, Dialogical Communication, Queen Balqis

* Korespondensi Author: Jufri Hasani Z, IAIN Takengon, hasanijufri3@gmail.com

I. PENDAHULUAN

Prinsip-prinsip kehidupan tercakup dalam al-Qur'an, yang berisi prinsip-prinsip ajaran yang harus diyakini dan diikuti. Satu dari banyak aspek yang ada dalam Al-Qur'an adalah narasi, dalam beragam bentuknya. (Muhammad Yasir, 2016). Kisah ataupun cerita yang terdapat dalam Al-Qur'an, terdapat aspek yang menjadi fokus perbincangan di kalangan para peneliti karena dianggap sebagai bagian dari mukjizat Al-Qur'an dalam literatur 'Ulum al-Qur'an. Kemudian muncul karena mengingat Nabi Muhammad Saw dikenal seorang yang ummi yaitu tidak pernah tau belajar sejarah mampu menyampaikan informasi sejarah yang akurat (Rubini, 2017).

Kisah menarik dari berbagai kisah dalam Al-Qur'an ialah kisah seorang Ratu memegang kekuasaan di negeri Saba'. Menurut informasi yang dikutip oleh Siti Robikah, Saba' adalah sebuah kerajaan yang berada di Yaman, Arab Selatan pada abad kedelapan sebelum masehi. Kerajaan ini terkenal karena tingkat peradaban yang maju, di antara penguasanya terdapat Ratu Balqis yang terkenal, yang hidup pada masa Nabi Sulaiman. Lokasinya sangat bagus, yaitu menghubungkan dengan dataran India, Euthopia, Somalia, Suriah dan Iraq (Robikah, 2021).

Kisah Ratu Balqis yang dimuat dalam Surah An-Naml/27: 29-35 merupakan salah satu kisah yang unik. Penulis katakan unik karena kisah ini menceritakan tentang penguasa perempuan yang cerdas, adil dan bijaksana. Tokoh yang menjadi ratu pada negeri Saba' waktu itu memerintah semasa dengan Nabi Sulaiman yang juga merupakan seorang raja. Kondisi seperti ini hampir tidak ditemukan di tempat lain. Salah satu keunikan dalam kisah Ratu Balqis dalam Al-Qur'an ialah, didapati adanya beberapa kutipan dialog antara Ratu Balqis dengan para pembesarnya, dan ini juga sangat sedikit porsinya dalam Al-Qur'an.

Penulis mencoba membahas kisah Ratu Balqis ini dengan pendekatan Ilmu Komunikasi, sehingga Kisah yang dimuat dalam al-Qur'an, selanjutnya bisa diteladani bagi umat Islam, baik dalam hidup bermasyarakat maupun hidup berbangsa bernegara terutama terkait pentingnya komunikasi dialogis sebagai salah satu ciri negara yang demokratis.

II. METODOLOGI

Penelitian ini berbentuk kajian kepustakaan, artinya penulis hanya akan mengolah sumber-sumber tertulis yang didapatkan dari berbagai buku, jurnal dan kitab-kitab tafsir, meskipun sangat terbuka luas penelitian sejarah menggunakan metode lapangan dengan mengamati peninggalan sejarah. Jenis penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif. Kelompok Ayat yang menjadi objek kajian penulis jabarkan dengan pendekatan tafsir *tahlili*, yaitu satu metode penafsiran dengan membahas segala aspek yang perlu dibahas untuk dijelaskan terstruktur dari awal hingga akhir.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Komunikasi Dialogis

Dalam kajian Ilmu Komunikasi, dikenal dua tipe komunikasi, yaitu monolog dan dialog. Komunikasi monolog, dengan pesan yang berpusat pada penyampai pesan, adanya unsur tipu muslihat dalam pesan, serta tujuan pesan untuk menciptakan dominasi dan eksploitasi terhadap lawan bicara (komunikan), mencerminkan upaya komunikator untuk memanipulasi situasi demi keuntungan pribadi. kehendak komunikator (Lubis, 2018).

Tipe komunikasi ke dua adalah dialog (komunikasi dua arah). Komunikasi dialogis adalah cara menyampaikan pesan antarpribadi yang menekankan interaksi antara satu individu dengan individu lainnya. Ini terjadi Melalui interaksi antarindividu atau kelompok, manusia dapat saling belajar dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang realitas sosial yang mereka hadapi (Harun dan Ardianto, 2017). Dengan demikian, pelaku komunikasi dialogis selalu mengemban peran ganda, yaitu sebagai pemberi pesan dan penerima pesan secara bergantian. Mereka saling bertukar ide dan pesan antara satu sama lain dalam proses komunikasi yang dinamis (Rahmawati, 2021).

Johannesen mengemukakan beberapa karakteristik dari model komunikasi dialogis ini sebagai berikut:

1. *Authenticity*, yang mengacu pada proses komunikasi yang jujur, tanpa adanya manipulasi, dan langsung berfokus pada isi pembicaraan.

2. *Confirmation*, yang berarti respons dalam komunikasi tidak didasarkan pada kerangka pikir diri sendiri, tetapi melalui pemahaman dan penghargaan terhadap pandangan orang lain.
3. *Presentness*, yang menunjukkan keterlibatan total dari semua peserta komunikasi, sehingga setiap individu aktif dalam memberikan kontribusi makna.
4. *Spirit of mutual equity*, yang melihat komunikasi sebagai interaksi antara subjek yang setara, bukan sebagai objek yang bisa dimanipulasi.
5. *Supportive psychological climate*, yang menciptakan iklim komunikasi yang kondusif dan mendukung, tanpa adanya tekanan dari pihak manapun (Lubis, 2018).

Komunikasi dialogis banyak diremehkan di tengah masyarakat, sering ditemukan komunikasi dalam satu keluarga, antara orang tua dan anak berbentuk tipe monolog, artinya anak tidak diberikan kesempatan atau kebebasan dalam mengungkapkan pendapat atau ide. Komunikasi dialogis terkadang juga sulit ditemukan terjadi antara penguasa dengan bawahannya, sehingga hak mengeluarkan pendapat hanya sebatas teori yang sulit untuk diterapkan. Dalam kisah Ratu Bilqis ini muncul komunikasi dialogis meskipun seorang penguasa bisa saja mengelurkan titah tanpa harus meminta pertimbangan para pembantunya. Namun ini tidak terjadi dalam kisah Ratu Balqis, sehingga kisah ini menjadi sangat layak untuk dikaji lebih dalam.

B. Kisah Ratu Balqis sebagai bagian dari *Qashash al-Qur'an*

1. Pengertian *Qashash al-Qur'an*

Kata *Qashash* (قَصَصٌ) merupakan bentuk *mashdar* asal kata: قَصَّ-يَقْصُ yang berarti kisah (Ahmad Warson Munawwir, 1997). Sementara gabungan kata *qashash* dan *al-Qur'an* (قَصَصُ الْقُرْآنِ) bermakna:

Qashash al-Qur'an adalah informasi al-Qur'an tentang hal ihwal umat dahulu dan para nabi, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi secara empiris. Al-Qur'an banyak memuat peristiwa-peristiwa masa lalu, sejarah umat-umat terdahulu, Negara, perkampungan dan mengisahkan setiap kaum dengan cara shuraton nathiqah (atinya seolah-olah pembaca kisah tersebut menjadi pelaku sendiri yang menyaksikan peristiwa itu) (Qaththan, 2000).

2. Macam-Macam Kisah

Kisah-kisah yang muncul dalam *al-Qur'an* bisa dibagi kepada:

a. Kisah para nabi

Kisah dengan model ini merujuk pada cerita-cerita dalam *Al-Qur'an* yang mengandung dakwah para nabi dan rasul kepada kaum mereka, mukjizat-mukjizat yang menguatkan dakwah mereka, serta gambaran tentang karakteristik masing-masing umat yang didakwahi, kisah-kisah selain Nabi. *Al-Qur'an* memuat berbagai kisah yang melibatkan individu atau kelompok yang bukan merupakan nabi atau rasul. Contohnya termasuk kisah tentang Talut dan Jalut, dua putra Adam, penghuni gua, Zulkarnain, Karun, orang-orang yang menangkap ikan pada hari Sabtu (ashabus sabti), Maryam, Ashabul Ukhdud, Ashabul Fil, dan banyak lagi. Ini menunjukkan keberagaman cerita dalam *Al-Qur'an* yang mencakup berbagai aspek kehidupan dan peristiwa yang mengandung pelajaran moral dan hikmah bagi pembaca.

b. Peristiwa-peristiwa yang telah terjadi pada masa Rasulullah,

Kisah model ini halnya perang Badar dan perang Uhud terdapat di surah Ali Imran, perang Hunainn dan Taabuk yang berada di surah at-Taubah, perang Ahzab dalam surah al Ahzab, hijrah, Isra' serta lainnya (Anshori, 2020).

3. Urgensi *Qashash al-Quran*

Beberapa titik penting suatu kisah dalam *al-Qur'an* adalah;

- a. Menginformasikan pokok dari dakwah dan syariat yang dibawanya;
- b. Menguatkan hati para Nabi dan juga umatnya akan kebenaran agama Allah serta pertolongan-Nya dalam membela kebenaran dan menghancurkan kebatilan.

- c. Memberikan kebenaran kepada para nabi yang telah datang sebelumnya, menghidupkan kembali ingatan tentang mereka, serta memperingati jejak dan warisan yang mereka tinggalkan.
- d. Menjadi bukti akan kebenaran Nabi Muhammad Saw. dalam misinya untuk menyampaikan dakwah.
- e. Melalui upaya mengungkap kebohongan para ahli kitab dengan menggunakan argumen yang mengekspos informasi dan petunjuk yang mereka sembunyikan, serta dengan menantang mereka menggunakan ayat-ayat dari kitab mereka sendiri sebelum dimodifikasi atau dimanipulasi, adalah cara untuk menggali kejujuran dan konsistensi dalam pemahaman agama.
- f. Kisah merupakan salah satu bentuk sastra yang memiliki kekuatan untuk menangkap perhatian para pendengar dan mengukuhkan pesan-pesan yang tersembunyi di dalamnya ke dalam batin mereka (Anshori, 2020).

C. Analisis Kisah Ratu Bilqis

Dari rangkaian kisah atau cerita Ratu Balqis yang terdapat dalam surah an-Naml/27: 23-44, maka penulis mengambil segmen pada ayat 29-35 dengan pertimbangan adalah bahwa penulis ingin mengungkap komunikasi dialogis yang diperagakan antara Ratu Balqis sebagai penguasa dengan para pembesar atau pejabat terasnya dan dialog tersebut muncul pada ayat ke-29 sampai ayat ke-35.

1. Teks Ayat dan terjemahan

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُوْا إِنِّي أُلْقِيَ إِلَيَّ كِتَابٌ كَرِيمٌ ٢٩ إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ٣٠ أَلَا تَعْلَمُوْنَ عَلَيَّ وَأَتُونِي مُسْلِمِينَ ٣١ قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُوْا أَفَتُونِي فِيْ أَمْرِيْ مَا كُنْتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّى تَشْهَدُوْنَ ٣٢ قَالُوا نَحْنُ أَوْلُوْا قُوَّةً وَأُولُوْا بَأْسٌ شَدِيْدٌ وَلِلْأَمْرِ إِلَيْكَ فَانْظُرِيْ مَاذَا تَأْمُرِينَ ٣٣ قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا أَعْرَءَ أَهْلِهَا آذِلَّةً وَكَذَلِكَ يَفْعَلُوْنَ ٣٤ وَإِنِّي مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِمْ بِهَدِيَّةٍ فَنَاظِرَةٌ بِمَ يَرْجِعُ الْمُرْسَلُوْنَ ٣٥ □

29. Dia (Balqis) berkata, “Wahai para pembesar, sesungguhnya telah disampaikan kepadaku sebuah surat yang penting.” 30. Sesungguhnya (surat) itu berasal dari Sulaiman yang isinya (berbunyi,) “Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. 31. Janganlah engkau berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri!” 32. Dia (Balqis) berkata, “Wahai para pembesar, berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini). Aku tidak pernah memutuskan suatu urusan sebelum kamu hadir (dalam majelisku).” 33. Mereka menjawab, “Kita memiliki kekuatan dan ketangkasan yang luar biasa (untuk berperang), tetapi keputusan berada di tanganmu. Maka, pertimbangkanlah apa yang akan engkau perintahkan.” 34. Dia (Balqis) berkata, “Sesungguhnya raja-raja apabila menaklukkan suatu negeri, mereka tentu membinasakannya dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina. Demikianlah yang mereka akan perbuat.” 35. Sesungguhnya aku akan mengirimkan utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah dan (aku) akan menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh para utusan itu” (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019).

2. Kajian surah an-Naml/27: 29-35

Ada dua versi arti yang muncul pada kata **كِتَابٌ كَرِيمٌ** yang menjadi penutup ayat ke-29. Dan dari tafsiran yang di terbitkan oleh KEMENAG RI, surat yang dikirim oleh Nabi Sulaiman disebut sebagai surat yang mulia karena:

- a. Surat tersebut diformulasikan dengan bahasa yang elegan dan diresmikan dengan cap sebagai tanda otentikasi resmi.
- b. Surat itu berasal dari Nabi Sulaiman, yang merupakan seorang raja dan nabi.,
- c. Surat tersebut diawali dengan kalimat basmalah (Kementerian Agama RI, 2011).

Veris kedua, kata **كِتَابٌ كَرِيمٌ** diartikan dengan surat yang penting (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019). Pengalihan makna dari surat yang mulia menjadi surat yang penting menurut hemat penulis karena dengan kecerdasannya, Ratu Balqis dengan mudah memahami apa makna dan tujuan utama surat tersebut, sehingga perlu sikap yang sangat hati-hati dan bijaksana dalam menanggapi. Persoalan agama termasuk persoalan serius dalam kehidupan manusia, kondisi masyarakat yang

menyembah bukan kepada Allah adalah sebuah persoalan penting yang segera perlu diselesaikan. Inilah barangkali tujuan utama dari surat Nabi Sulaiman ke Ratu Balqis.

Analisa yang sangat tajam dan mendalam dipaparkan oleh Fathurrasyid dalam artikelnya yang berjudul “Ratu Balqis dalam Narasi Semiotika Al-Qur’an”. Fragmen kisah Ratu Balqis dalam Al-Qur’an yang terdapat dalam surah an-Naml/27-29-35 mengisahkan sosok perempuan perkasa, pemimpin Demokratis, cerdas dan bijaksana. Analisa yang sama juga di paparkan oleh HAMKA dalam *Tafsir al-Azhar* di mana menurut HAMKA besar kemungkinan nama besar Nabi Sulaiman dan Nabi Daud yang juga mereka adalah raja pada masa itu sudah tersebar ke negara-negara tetangga, maka sangat bijak jika Ratu Balqis sebelum menyampaikan isi surat, terlebih dahulu ia menerangkan dari siapa surat tersebut berasal. Dengan cara ini, Ratu Balqis telah merencanakan strategi untuk mencegah para pembesar kerajaan agar tidak tergesa-gesa marah atau membuat keputusan yang gegabah. Setelah menjelaskan sifat surat, siapa yang mengirimnya, aturan surat, dan konten surat dengan rinci, barulah Ratu menyatakan maksudnya dalam memanggil mereka untuk berkumpul pada hari tersebut (HAMKA, 1982).

Setelah mendapati dan membaca surat yang dikirim oleh Nabi Sulaiman, Ratu Balqis segera mengumpulkan para pembesarnya dan menyampaikan pada mereka, menyebut surat tersebut sebagai surat yang mulia. (كِتَابٌ كَرِيمٌ). dikenal “surat yang mulia”, karena surat yang dikirim oleh Nabi Sulaiman Dalam memenuhi sifat-sifat terpuji yang sesuai dengan etika surat menyurat, terutama terkait keindahan, ketepatan, dan kemuliaan pengirimnya, surat tersebut dihasilkan oleh sang penguasa yang bernama Sulaiman. Pernyataan Ratu Balqis “surat yang mulia” bisa juga dipahami sebagai salah satu strategi sang Ratu untuk menghindari konflik dan permusuhan dengan Raja Sulaiman.

Dalam kisah Ratu Balqis ini, ada beberapa poin pengajaran dan keteladanan yang bisa dipetik, di antaranya perlunya bermusyawarah dalam mengambil sebuah keputusan apalagi keputusan tersebut menyangkut atau melibatkan orang banyak. Kedua, surat tersebut melarang Ratu Balqis untuk berperilaku angkuh yang dapat menimbulkan hambatan dan kerugian. hidayah masuk ke jiwa yang diungkapkan dalam pada potongan ayat **أَلَّا تَعْلَمُوا**. Sikap seperti ini pula yang banyak dimiliki oleh para pembesar kafir Quraisy pada masa Nabi Saw, sehingga hidayah tidak masuk kedalam hati mereka. Ketiga, memerintahkan Ratu Balqis supaya beriman yang terungkap pada potongan ayat: **وَأَتُونِيْ مُسْلِمِيْنَ**. Poin ini juga mengandung pesan, sehebat apapun manusia, ia tetap harus tunduk kepada Allah SWT.

Ratu Balqis memahami isi surat Sulaiman sebagai perintah menyembah Allah, dalam hal ini posisi Sulaiman jelas sebagai seorang Nabi, surat tersebut bukan bermakna sebagai perintah takluk kepada Sulaiman dengan kapasitas seorang raja. Pemahaman Ratu Balqis inilah alasan yang kuat untuk menolak saran dari pejabat juga penasehat untuk berbuatkontak senjata.

Surat yang datang dari Nabi Sulaiman memang tidak bisa diremehkan, maka wajar jika Ratu Balqis segera menggelar rapat darurat dalam rangka mencari pemecahan masalah dan solusi terbaik. Ungkapan: **مَا كُنْتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّى تَشْهَدُونِ** merupakan sebuah kejujuran dan ketulusan yang keluar dari. Dalam pernyataannya, Ratu Balqis menegaskan bahwa setiap isu yang berkaitan dengan urusan negara selalu diputuskan melalui musyawarah bersama para pejabat. Dengan demikian, pernyataan Ratu Balqis di atas dapat dianggap sebagai simbol dari seorang pemimpin yang menerapkan prinsip demokratis dalam kepemimpinannya. Kepemimpinan yang demokratis merupakan model kepemimpinan di mana pemimpin berusaha untuk menyelaraskan kepentingan dan tujuan organisasi dengan kepentingan dan tujuan orang yang dipimpinnya. Karakteristik pemimpin tersebut lebih bersifat inklusif dan aspiratif, selalu memprioritaskan musyawarah untuk menyatukan kepentingan dan tujuan organisasi dengan kebutuhan serta tujuan individu yang dipimpinnya.

Adapun penundaan keputusan yang dilakukan oleh Ratu Balqis bukanlah karena ketidakmampuannya untuk mengambil keputusan, tetapi lebih karena pertimbangan protokoler dan diplomasi. Pernyataan di antara peserta rapat dengan **قَالُوا نَحْنُ أَوْلُوا قُوَّةً وَأَوْلُوا بِأَسْ شَدِيدٍ** Merupakan tanggapan terhadap undangan Ratu untuk bermusyawarah. Dalam pembacaan heuristik, frasa tersebut merujuk pada sekelompok individu yang terampil dalam bidang peperangan tanpa secara spesifik

menyebutkan siapa yang bertindak sebagai juru bicara (jubir). Dalam konteks pembacaan retroaktif, frasa tersebut mengarah pada dua juru bicara:

Pertama, juru bicara yang mendukung peluncuran aksi militer. Kedua, juru bicara yang memperjuangkan upaya perdamaian. Kedua juru bicara ini mengemukakan pendapat mereka, yang didasarkan pada argumen dari masing-masing pihak. Juru bicara pertama siap untuk memilih opsi militer karena keyakinan akan kekuatan fisik dan keberanian yang dimiliki. Hal ini tercermin dalam klausa *وَأُولُوا قُوَّةً وَأُولُوا بَأْسٍ شَدِيدٍ*. Juru bicara kedua lebih suka perdamaian dengan frase *وَالْأَمْرُ إِلَيْكِ* yang berarti "Frasa ini menunjukkan bahwa para pejabat teras telah sepenuhnya menghormati dan mentaati keputusan terakhir yang akan diambil oleh sang Ratu." Ketidaksetujuan Ratu Balqis dengan jalan kontak senjata yang muncul dalam kalimat: *إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا أَعْرَظَ أَهْلِهَا* (*"Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat"*) merupakan ucapan Ratu Balqis berdasar pengalaman sejarah masa lampau. Biasanya, setiap perang akan mengakibatkan ada tentara dan rakyat yang terbunuh, tertawan dan pengusiran terhadap bangsa yang mereka kalahkan selain akan banyaknya bangunan yang hancur akibat perang tersebut. Semua ini umumnya terjadi ketika agresi dilakukan oleh seorang raja yang cenderung bersifat tirani dan otoriter. Oleh karena itu, Klausa yang disampaikan oleh Ratu di atas mencerminkan keinginan Ratu Balqis untuk mengutamakan jalur perdamaian daripada jalur konflik. Kecerdasan dan kebijaksanaan Ratu Balqis muncul ketika sang Ratu mengajak para pembesarnya untuk bermusyawarah, untuk mendengar pendapat dan pertimbangan mereka sekaligus Ratu Balqis juga bisa menyampaikan pendapatnya. Sehingga sistem demokratis dan azas musyawarah yang selama ini terbangun tetap terjaga. Setiap peserta musyawarah berhak mengeluarkan pendapat liar. Tidak ada halangan bagi mereka untuk menyampaikan pendapat masing-masing. Oleh karena itu, hasil dari perundingan tersebut mencerminkan pikiran dan pendapat rakyat negeri Saba' secara akurat (Kementerian Agama RI, 2011).

Ratu Balqis memutuskan dengan menggunakan logika analogi. Logika ini dijelaskan secara rinci, dengan menggambarkan efek buruk dari segala konsekuensi yang mungkin terjadi jika pilihan yang diambil adalah agresi perang, seperti yang telah dirasakan oleh penguasa sebelumnya. Tindakan ini, yang mengambil inspirasi dari logika analogi tersebut, dipilih oleh Balqis untuk menghindari terjadinya konflik internal di antara pasukannya sendiri, terutama risiko timbulnya perang saudara. Tujuannya adalah agar semua pihak yang memiliki pandangan berbeda dapat menerima keputusan tersebut dengan terbuka.

Ratu Balqis meyakini bahwa Nabi Sulaiman, sebagai seorang raja yang akan memasuki negeri Saba', juga akan mengambil langkah yang serupa dengan penguasa-penguasa sebelumnya, yang kemungkinan akan mengakibatkan negeri Saba' mengalami kehancuran. Peperangan membawa berbagai masalah, bahkan yang paling serius dapat mengakibatkan malapetaka. Dengan hati yang mantap dan tanpa intervensi dari pihak lain, Ratu Balqis menyatakan sebuah pernyataan politik yang berbeda, yaitu: *وَإِنِّي مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِمْ بِهَدِيَّةٍ فَنَظِرَةٌ بِمَ يَرْجِعُ الْمُرْسَلُونَ* (*"Dan sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku akan) menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu"*). Kebijakan ini tidak hanya didasarkan pada strategi politik yang bijaksana, tetapi juga mencerminkan kepribadian perempuan yang menolak peperangan, anarkisme, dan lebih memilih menggunakan tipu daya serta pendekatan halus sebelum mempertimbangkan penggunaan kekuatan senjata. Dengan pendekatan seperti ini, solusi tersebut tentu lebih baik dan menguntungkan kedua pihak, baik kerajaan Saba' maupun kerajaan Sulaiman. Sikap politik untuk mengirimkan hadiah kepada Nabi Sulaiman mencerminkan kepemimpinan yang cerdas, inovatif, dan kreatif (Fathurrasyid, 2013).

IV. SIMPULAN

Cuplikan kisah Ratu Balqis yang terdapat dalam surah an-Naml/27: 29-35 menjadi salah satu pengajaran penting bagi umat Islam dalam berkomunikasi satu dengan lainnya, terutama komunikasi antara atasan dengan bawahan. Seorang penguasa yang baik adalah penguasa yang mau mendengar aspirasi bawahannya dan sebuah negara yang demokratis adalah negara di mana warganya memiliki kebebasan

dalam berpendapat. Pelajaran penting yang bisa diambil dari kisah Ratu Balqis adalah perlunya musyawarah, saling memberi dan mendengar saran, mencari kesepakatan untuk kebaikan bersama dengan jalan berdialog. Sebagai saran untuk peneliti selanjutnya adalah untuk melakukan pendekatan lintas disiplin ilmu dalam mengkaji ayat-ayat kisah sehingga setiap kisah dalam Al-Qur'an akan memberikan kesan dan pesan yang berbeda sesuai dengan pisau analisis yang digunakan.

REFERENSI

- Ahmad Warson Munawwir. (1997). *Kamus Al-Munawwir Bahasa Arab – Bahasa Indonesia Terlengkap* (2nd ed.). Pustaka Progressif.
- Anshori, M. (2020). Pengaruh Kisah-Kisah Al- Qur ' an dalam Aktivitas Pendidikan. *Muh Anshori*, 3(2), 155–167. <https://doi.org/https://doi.org/10.51476/dirasah.v3i02>
- Fathurrasyid. (2013). Ratu Balqis Dalam Narasi Semiotika Al qur'an. *Palastren*, 6(2), 245–276. [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=400954&val=6786&title=RATU BALQIS DALAM NARASI SEMIOTIKA AL QUR'AN](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=400954&val=6786&title=RATU%20BALQIS%20DALAM%20NARASI%20SEMIOTIKA%20AL%20QUR%27AN)
- HAMKA. (1982). *Tafsir al-Azhar Jilid ke-7*. Pustaka Nasional PTE LTD.
- Kementerian Agama RI. (2011). *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid VII*. Kementerian Agama RI.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (2019). Al-Qur'an juz 11-20. In *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Lubis, S. (2018). Komunikasi Dialogis Landasan Masyarakat Demokrasi. *CommuniquE*, 1(1), 13–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.62144/jikq.v1i1>
- Muhammad Yasir, A. J. (2016). Studi Al-Quran. In J. Arni (Ed.), *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). Asa Riau (CV. Asa Riau). [https://repository.uin-suska.ac.id/10393/1/Studi Al-Qur'an.pdf](https://repository.uin-suska.ac.id/10393/1/Studi%20Al-Qur'an.pdf)
- Qaththan, M. (2000). *Mabāḥiṣ fī Ulūm al-Qur'an*. Maktabah al-Ma'arif li al-Nasyr wa al Tauzi'.
- Rahmawati, A. Y. (2021). Komunikasi Dialogis Berbasis Budaya Lokal Sekaten (Studi terhadap Abdi Dalem Keraton Yogyakarta). *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 8(1), 27. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v8i1>
- Robikah, S. (2021). Rekonstruksi Kisah Ratu Balqis dalam Perspektif Tafsir Maqashidi. *Jurnal Al-Wajid*, 2(1), 341–363. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/alwajid/article/view/1669/891>
- Rubini. (2017). I'Jazul Qur'an. *Al-Manar*, 6(1), 79–98. <https://doi.org/10.36668/jal.v6i1.77>